2.1. Tinjauan Umum Pasar

Pasar adalah tempat bertemunya penjual atau lembaga niaga dengan pembeli atau konsumen, yang diusahakan secara berkelompok dan terbuka untuk umum, baik yang bersifat sementara atau permanen. Biasanya pasar mengutamakan menyediakan kebutuhan barang sehari-hari terutama bahan pangan kecuali pasar khusus. Sedangkan menurut A. Bagoes P. Wiryomartono, 1997 ;p.8 menjelaskan bahwa pasar secara harafiah berarti tempat berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli sekali dalam lima hari Jawa.

2.1.1 Sejarah Pasar

Kegiatan semacam pasar yang ditemukan paling awal semenjak sekitar abad keempat S.M. dan dapat dikatakan bahwa tumbuhnya semacam pasar ini pada masa demokrasi Athena. Di masa-masa awal demokrasi Athena, kota sederhana Yunani ini merupakan jaringan ruwet dari lorong yang tidak diperkeras, tidak ada istana kecuali kuil-kuil sehingga bangunan umum sangat sedikit dan sangat sederhana. Agora atau pasar yang merupakan pusat kegiatan perkotaan berbentuk tidak teratur. Agora merupakan pusat bisnis dan kehidupan politik dan biasanya terletak di pusat rencana kota dengan jalan utama Timur-Barat dan Utara-Selatan mengarah padanya. Agora dirancang untuk menampung semua warga yang akan melakukan kegiatan usaha di pasar atau akan menghadiri acara umum di bangunan-bagunan umum yang berdekatan. Ruang-ruang terbuka yang dilingkupi agora menempati sekitar 5% dari luas dengan ukuran kira-kira seperlima lebar dan panjang kota itu sendiri. Agora berbentuk geometris. Ruang-ruang terbuka berbentuk persegi atau persegi panjang dikelilingi oleh kolom-kolom serambi melindungi bangunan-bangunan di sekitar lapangan. Hal ini

dimaksudkan untuk menghindarkan pergerakan yang saling menggangu antara orang melalui ruang terbuka dan yang berkumpul untuk berdagang dan berusaha di pasar.

Dalam sejarah peradaban manusia kegiatan pasar tergolong salah satu kegiatan yang paling tua yang telah dilakukan manusia. Awal mulanya dimulai dengan pasar barter (menukar barang dengan barang), hingga pada akhirnya dipergunakannya sebuah alat tukar pembayaran yang berupa mata uang. Sewaktu berkembangnya pasar barter belum menunjukkan adanya usaha berdagang dalam mencari keuntungan tetapi hanya bertujuan untuk memperoleh barang kebutuhan yang tidak dimiliki. Dengan dipakainya alat pembayaran berupa uang maka sistem barter pun mengalami perubahan karena orang-orang mulai memberi nilai kepada setiap barang dengan perhitungan alat pembayaran. Pemberian harga tergantung pada kegunaan jenis-jenis barang. Banyak orang yang membutuhkan barang yang dibutuhkan akan tetapi tidak memiliki barang yang diinginkan pebarter lain sehingga setiap orang kemudian merasa memerlukan alat pembayaran (uang) sebanyak mungkin dengan tujuan agar dapat membeli setiap barang yang dibutuhkan. Dengan dasar pemikiran tersebut maka setiap orang mulai berpikir untuk mencari keuntungan dalam setiap kegiatan jual beli, selanjutnya pasar menjadi tempat untuk kegiatan ekonomi. Seiring dengan adanya perubahan tersebut, maka perkembangan pasar pun mulai pesat. Hal ini dapat dilihat dari mulai munculnya istilah pusat-pusat perdagangan. Diantaranya muncul istilah pasar tradisional dan pusat perdagangan modern.

2.1.2 Jenis Pasar

Pasar sebagai perusahaan daerah dapat digolongkan menurut beberapa hal :

2.1.2.1 Menurut jenis kegiatannya

pasar digolongkan menjadi :

1. pasar eceran, yaitu pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran secara eceran.
2. pasar grosir, dimana terdapat permintaan dan penawaran dalam jumlah besar.
3. pasar induk, pasar ini lebih besar dari pasar grosir, merupakan pusat pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan pangan untuk disalurkan ke grosir-grosir dan pusat pembelian.

2.1.2.2 Berdasarkan Fungsi Pasar

Pasar dibedakan dalam lima tingkat pelayanan yaitu :

A. Tingkat Regional

Yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan antar kota dan atau daerah belakang, pendukung dengan luas minimal 35.000m² yang berlokasi di pinggiran kota atau perkotaan sekitar jalan arteri sekunder dan atau kolektor primer.

B. Tingkat Kota

Yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan dalam kota atau perkotaan dengan luas lahan minimal 13.500 m² yang berlokasi di pusat kota atau perkotaan di kawasan perdagangan. Melayani 200.000 – 220.000 penduduk.

C. Tingkat Wilayah Bagian Kota

Yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan bagian wilayah kota atau bagian wilayah perkotaan dengan luas lahan minimal 4000 m² yang berlokasi di pusat kota atau perkotaan di kawasan perdagangan. Termasuk dalam pasar ini adalah pasar

eceran, pasar khusus, pasar induk. Melayani sekitar 50.000 hingga 60.000 penduduk.

D. Tingkat Lingkungan

Yaitu pasar yang tempatnya strategis, bangunan bangunan permanen atau semi permanen, mempunyai kemampuan pelayanan meliputi lingkungan pemukiman saja dan barang-barang yang diperjualbelikan kurang lengkap. Pasar ini berfungsi memberikan pelayanan lingkungan dengan luas lahan minimal 500m² yang berlokasi di lingkungan. Yang termasuk pasar ini adalah pasar eceran. Melayani 10.000 hingga 15.000 penduduk.

E. Tingkat Blok (khusus)

Yaitu pasar yang berfungsi memberikan pelayanan lokal dengan luas lahan kurang dari 500 m² yang berlokasi tersebar.

2.1.2.3 Pasar Ditinjau Dari Kegiatannya

Pasar yang ditinjau dari kegiatannya dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

A. **Pasar Tradisional** :

Adalah pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas. Dalam tradisi Jawa pasar berasal dari bahasa sansekerta ***"Pancawara".*** Pasar dalam konsep urban Jawa adalah kejadian yang berulang secara ritmik dimana transaksi sendiri tidak sentral. Bagian sentral dalam kegiatan-kegiatan pasaran adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Berkumpul dalam arti

saling bertemu muka dan berjual beli pada hari pasaran menjadi semacam panggilan sosial periodik. Dalam tradisi Jawa kata lain pasar adalah ***"peken"***, yang kata kerjanya *"Mapeken"* artinya berkumpul. Peken adalah tempat berkumpul yang tidak berkaitan dengan upacara. Berbeda dengan berkumpul karena urusan "gawe" atau selamatan, kegiatan pasar atau peken tidak dimasukkan unsur-unsur ritual atau simbol-simbol.

Secara luas pasar dapat diartikan sebagai wadah perdagangan (komponen fungsional perdagangan), selain itu juga merupakan fungsi sosial dan budaya. Dalam konsep Jawa, pasar secara harafiah berarti berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli sekali dalam lima hari Jawa. Dengan arti lain pasar dalam konsep Jawa adalah kejadian yang berulang secara ritmik dimana transaksi sendiri tidak sentral. Yang sentral dalam kegiatan pasaran adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa[6], sehingga arti pasar bagi masyarakat Jawa menjadi sangat penting. Pasar menurut pasaran disebut "Pasar Tradisional".

Gambar 2.1 Kegiatan pada salah satu pasar Tradisional di kota Yogyakarta
Sumber : koleksi penulis

Menurut Sumijanto, Surabaya Post, 1992: p.11 ada tiga sudut pandang yang harus dilihat untuk memahami pasar :

[6] *Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1115, hal.58.*

1. Pola aliran barang dan jasa
2. Suatu kumpulan mekanisme ekonomi yang mempertahankan dan mengatur aliran-aliran tersebut
3. Suatu sistem sosial dan kultural tempat mekanisme itu berada

Adapun perbedaan antara pasar tradisional dengan pasar modern :

- Pasar Tradisional :

  Adalah pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas.

- Pasar Modern :

  Adalah pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk eceran dan atau grosir dalam waktu tetap dengan tingkat pelayanan yang lebih luas.

Dimensi tradisional pada pasar tradisional lebih dilihat pada interaksi sosial bukan pada kegiatan komersialnya, sehingga dalam menyediakan tatanan fisik yang sesuai harus melihat dimensi tradisional tersebut. Dengan kata lain konteks sosial dan budayalah yang berpengaruh pada bagaimana pengguna berperilaku dan beraktivitas, sehingga operasi pengguna terhadap pasar akan bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan dan sosial-budayanya.

Peraturan Daerah Kotamadya Daerah tingkat II Yogyakarta nomor 3 tahun 1992 tentang pasar dinyatakan bahwa pasar adalah suatu lahan pada lokasi yang ditentukan oleh Kepala Daerah tanpa atau dengan bangunan-bangunan dalam batas-batas tertentu dan dipergunakan para penjual dan pembeli untuk tempat berjual beli dan atau melakukan pekerjaan jasa secara langsung dan atau tidak langsung dalam suatu sistem pengelolaan baik oleh Pemerintah

Daerah maupun oleh pihak ketiga dan atau kerjasama antara keduanya. Penyelenggaraan urusan pasar sepenuhnya menjadi kewenangan Pemerintah Daerah. Penyelenggaraan urusan pasar dapat dilimpahkan sebagian oleh Pemerintah Daerah kepada pihak ketiga dalam bentuk pengelolaan pasar. Pelimpahan penyelenggaraan urusan pasar oleh Pemerintah Daerah tersebut maka akan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Daerah.

A.1. Fungsi Pasar Tradisional

Berdasarkan dimensi tradisionalnya, pasar memiliki fungsi antara lain [7] :

- Fungsi pokoknya adalah sebagai sarana pelayanan dan penyediaan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat dan fungsi skala kecilnya adalah sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk saling memenuhi kebutuhannya masing-masing baik untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif maupun bidang jasa.

- Sumber pendapatan daerah

  Dimana pemerintah mendapatkan pemasukan dana dari penarikan retribusi pasar

- Tempat kesempatan

  Dimana pasar menyerap tenaga kerja, mulai dari pedagang, pelayan toko atau pembantu pedagang, buruh-buruh harian bongkar muat, pegawai pengelola pasar, petugas kebersihan hingga penjaga keamanan.

- Tempat rekreasi

[7] Wiryadi, "Sistem Perpasaran dan Peranannya dalan Ekonomi Kota".

Dimana selain berbelanja, pengunjung juga melihat-lihat barang dagangan dan menikmati suasana keramaian pasar. Pengunjung dapat pergi ke pasar untuk bertemu orang lain, sekedar mengobrol menikmati makanan bersama atau janjian. Pasar khusus seperti pasar buah, pasar ikan, pasar burung, dapat menarik wisatawan dan menjadi tujuan wisata di suatu kota. Hal ini karena adanya dimensi tradisionalnya yang menarik wisatawan.

- Tempat studi dan pendidikan

  Pasar dapat menjadi tempat pendidikan informal, misalnya anak-anak mengenali sesuatu dan belajar membeli, pedagang baru belajar cara-cara berdagang, masyarakat berlatih untuk mentaati ketertiban dan kedisiplinan sebagai contoh dalam hal kebersihan. Selain itu pasar dapat menjadi obyek penelitian untuk kepentingan akademik maupun birokratis.

Pada peraturan daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta nomor 3 tahun 1992 menyatakan bahwa pasar juga berfungsi sebagai :

- Pasar sebagai tempat keluar masuk orang tanpa larangan dan tanpa membedakan status.
- Pasar memberikan pelajaran bagi pedagang cara melayani konsumen dengan baik
- Pasar sebagai fasilitas yang tumbuh secara organis.
- Pelayanan masyarakat.

A.2. Kegiatan Pasar Tradisional

a. Kegiatan pelayanan jual-beli

- Kegiatan jual-beli antara pedagang dan pembeli. Pedagang melayani pembeli dengan posisi berdiri, duduk bersila, duduk di atas bangku.
- Kegiatan penyimpanan materi perdagangan.
- Kegiatan perdagangan dan perpindahan pengunjung dari luar ke dalam bangunan dan dari unit penjualan ke unit penjualan lain.

b. Kegiatan penyaluran materi perdagangan
   - Sirkulasi, transportasi dan droping barang dagangan ke pasar.
   - Distribusi materi perdagangan ke setiap unit penjualan di dalam pasar
     1. Barang pecah belah
     2. Barang bukan pecah belah

c. Kegiatan transportasi pencapaian dari dan ke lokasi pasar
d. Kegiatan pelayanan atau servis atau pengunjung
   - Pelayanan bank
   - Pelayanan pembersihan
   - Pelayanan pemeliharaan

e. Penyajian

1. Jenis Penyajian
   - Penyajian sederhana : sayur, bumbu.
   - Penyajian sedang : beras, bahan pangan yang diproses.
   - Penyajian baik : kelontong.
   - Penyajian khusus : arloji, kacamata.

2. Alat Penyajian Barang
   - Table fixture seperti meja-meja menerus

- Counter fixtur seperti almari rendah
- Cases fixture seperti almari transparan, rak kasa, strimin atau kaca.
- Box fixture seperti kotak-kotak terbuka.
- Back fixture seperti rak atau almari terbuka yang sekaligus berfungsi sebagai alat penyimpanan.
- Peralatan sederhana keranjang seperti keranjang, bakul, periuk dsb.

f. Distribusi barang
   - Pengaturan lalulintas khusus untuk barang sehingga tidak mengganggu lalulintas pengunjung pasar.
   - Pemisahan daerah pedagang grosir dan eceran.

B. Pasar Modern

Adalah pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk eceran dan atau grosir dalam waktu tetap dengan tingkat pelayanan yang lebih luas.

2.1.2.4 Pasar Ditinjau Dari Waktu Kegiatannya

Menurut waktu kegiatannya ada lima macam yaitu :

A. pasar siang hari, yang beroperasi dari pukul 04:00 hingga 16:00
B. Pasar malam hari, yang beroperasi dari pukul 16:00 hingga 04:00
C. Pasar siang malam, yang buka 24 jam non stop.
D. pasar darurat, yaitu pasar yang menggunakan jalanan umum atau tempat umum tertentu atas penetapan kepala daerah dan dibuka pada siang atau malam hari.
E. Pasar insidentil, yaitu pasar yang mempergunakan jalan atau tempat umum tertentu atas keputusan kepala

daerah dan diadakan pada saat peringatan hari-hari tertentu. Contohnya : pasar Maulud, pasar murah Idulfitri.

2.1.2.5 Pasar Ditinjau Dari Jenis Dagangannya

Bila ditinjau dari jenis dagangannya pasar terdiri atas dua macam yaitu[8] :

A. Pasar Umum

Adalah pasar dengan jenis dagangan yang diperjualbelikan lebih dari satu jenis secara berimbang minimal tersedia pemenuhan sehari-hari.

A. Pasar Khusus

Adalah pasar dengan dagangan yang diperjualbelikan sebagian besar terdiri dari satu jenis dagangan beserta kelengkapannya.

2.1.2.6. Pasar Ditinjau Dari Klasifikasi

Pasar ditinjau dari klasifikasi dibedakan sebagai berikut :

A. Pasar Kelas Satu

Yaitu pasar dengan komponen bangun-bangunan yang lengkap, sistem arus barang dan orang baik di dalam maupun luar bangunan dan melayani pedagangan tingkat regional.

B. Pasar Kelas Dua

Yaitu pasar dengan komponen bangun-bangunan, sistem arus barang dan orang baik di dalam maupun luar bangunan dan melayani pedagangan tingkat kota.

[8] Perda Kodya Dati I Yogyakarta

C. Pasar Kelas Tiga

Yaitu pasar dengan komponen bangun-bangunan, sistem arus barang dan orang baik di dalam maupun luar bangunan dan melayani pedagangan tingkat wilayah bagian kota.

D. Pasar Kelas Empat

Yaitu pasar dengan komponen bangun-bangunan, sistem arus barang dan orang terutama di dalam bangunan dan melayani pedagangan tingkat wilayah bagian lingkungan.

E. Pasar Kelas Lima

Yaitu pasar dengan komponen bangun-bangunan, sistem arus barang dan orang dan melayani pedagangan tingkat perdagangan blok.

2.1.2.7. Berdasarkan status kepemilikan

Menurut status kepemilikan pasar dibagi dalam :

A. Pasar Pemerintah, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah pusat atau daerah.
B. Pasar Swasta, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh badan hukum yang diijinkan oleh Pemda.

2.1.2.8. Pembagian Jenis Dagangan Pasar

Pembagian jenis dagangan dipakai untuk menentukan retribusi yang harus dibayar oleh pedagang serta untuk pengelompokan. Penetapan tarif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

A. Sifat pasar ditinjau dari jenis dagangannya
   - Pasar Umum
   - Pasar Khusus

B. Sifat pasar ditinjau dari klasifikasinya

- Pasar Kelas Satu
- Pasar Kelas Dua
- Pasar Kelas Tiga
- Pasar Kelas Empat
- Pasar Kelas Lima

C. Penggolongan jenis dagangan

- Golongan A

  Jenis dagangan :

  logam mulia, batu mulia, permata dan tekstil

- Golongan B

  Jenis dagangan :

  batik atau lurik, konveksi, arloji, kelontong, pecahbelah atau barang plastik, elektronik baru, plastik, dos, obat-obatan, bahan kimia, bumbu batik, bahan bangunan, daging sapi, daging babi, daging kerbau, daging ayam, daging kambing, telur, ikan asin, garam.

- Golongan C

  Jenis dagangan :

  beras, ketan, jagung, otek-otek, mlinjo, emping, kering-kering mentah (kerupuk, soon, mie, rengginang), mie basah, tepung terigu, gula pasir, teh, kopi, kubis, sayur mayur, cam cao, cendol kolang kaling, gori, tahu, tempe, daun pisang, kelapa, berambang, bawang, lombok, kentang, hasil bumi, buah, pisang, nangka, bumbu, jahe, tembakau, gula kelapa, minyak goreng, ayam hidup, gilingan basah atau kering, jasa penjahit, tukang cukur, jasa

timbangan, tukang patri, sepuh, warung makan, jajan pasar.

- Golongan D

  Jenis dagangan :

  kembang, klitikan anyam-anyaman, gerabah, sepatu, tas sandal bekas, barang bekas (koran, majalah, buku, kertas, goni, karung gandum), barang elektronik bekas, botol dan kaleng bekas, onderdil, suku cadang dan aksesoris mobil bekas, alat pertanian, arang, gamping.

Adapun penggolongan jenis dagangan pada pasar khusus, meliputi :

- Golongan A
  1. Kendaraan bermotor
  2. Ternak dan yang disamakan
  3. Sepeda
- Golongan B
  1. Tanaman atau bunga hias, bahan bangunan, burung dan yang disamakan.
  2. Hasil bumi, mebel sederhana dan yang disamakan.

Sedangkan untuk pembagian jenis dagangan untuk penempatannya dalam golongan los adalah [9]:

- Los sayur

  Sayur-sayuran, buah-buahan
- Los pakaian

  Tekstil, pakaian tradisional, batik, sepatu, tas, konveksi.
- Los kelontong

  Kelontong, pecah-belah, barang-barang plastik.
- Los hasil bumi

[9] Studi Pepasaran Pusat Kota dari Cipta Karya dan Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada.

Beras, ketan, palawija, bahan kering mentah.

- Los bumbon

  Rempah-rempah, bumbu dapur, bahan jamu.

- Los daging

  Macam-macam daging, hasil perikanan dan peternakan.

- Los campuran

  Macam-macam dagangan termasuk makanan matang.

2.1.3 Fasilitas Pasar

Secara umum fasilitas yang harus dimiliki sebuah pasar adalah :

A. Ruang Terbuka

Adalah ruang yang tidak terlindungi oleh atap, misalnya halaman, ruang antara los-los. Pedagang yang berjualan di ruang terbuka ini biasanya merupakan pedagang insidental.

B. Ruang Ternaung

Adalah ruang yang ternaung oleh atap, namun tidak tertutup oleh dinding atau penyekat ruang. Ruang ternaung terdiri dari dua jenis, yaitu:

- Los-los

  Yaitu bangunan permanen yang panjang dengan lantai beton atau plesteran dimana pedagang dapat duduk melayani pembeli.

Gambar 2.2 Contoh los pada pasar tradisional.
Sumber : koleksi penulis, 2010

- Bango-bango

  Yaitu bangunan-bangunan darurat yang biasanya terbuat dari konstruksi bambu dengan seng atau genting dan berlantai tanah. Pedagang duduk lesehan di atas tikar atau duduk di atas lincak atau amben atau balai-balai.

C. Ruang Tertutup

Yaitu ruang yang tertutup oleh bidang atap dan dinding-dinding permanen. Ruang tertutup ini biasanya disebut kios.

2.2 Tinjauan Umum Arsitektur Jawa

2.2.1 Umum

Pusat kebudayaan Jawa terletak di sekitar daerah Surakarta dan Yogyakarta yang disebut dengan *Negaraigung*. Sebagaian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Struktur masyarakatnya dapat dibedakan menjadi golongan *Priyayi* atau *Bendara* yang merupakan golongan bangsawan dan golongan *Wong Cilik* yang merupakan rakyat kebanyakan.

Pada umumnya, orang Jawa memperhitungkan garis laki-laki dan garis perempuan atau *bilateral (bilateral descent).* Sistem yang berlaku dalam kekerabatan itu adalah dengan memperhitungkan kelompok kekerabatan yang terkecil atau keluarga "batih", keluarga inti atau *nuclear family* sampai kepada yang paling besar dan luas.

Relief candi Borobudur pada abad ke-8 menunjukkan bahwa arsitektur asli Jawa pada saat itu sesuai pola dasar Austronesia dengan pondasi bertumpuk, atap memuncak dan bubungan atap yang memanjang. Pada saat ini rumah tradisional orang Jawa dibangun di atas tanah dengan lantai yang ditinggikan dan bentuk atap yang lebih menyerupai rumah di Indonesia bagian timur.

Gambar 2.3 Relief pada Candi Borobudur yang menggambarkan bentuk bangunan masyarakat Jawa pada abad ke 1.
Sumber : *WWW.Google.com/Borobudur/rel*. 2001

Secara umum sebagian besar rumah orang Jawa memiliki denah dasar yang sama namun perbedaan jenis atap yang digunakan menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah.

2.2.2 Bentuk Rumah

Masyarakat Jawa tidak membedakan tipe bangunan rumah berdasarkan denah, tetapi atas dasar bentuk atapnya yang dapat dikelompokkan menjadi 5 :

2.2.2.1. Bentuk *Panggang-Pe*

Panggang berarti dipanggang, Pe dari kata epe yang artinya dijemur dibawah terik matahari, jadi bangunan bentuk ini merupakan bangunan sementara untuk menjemur hasil bumi.

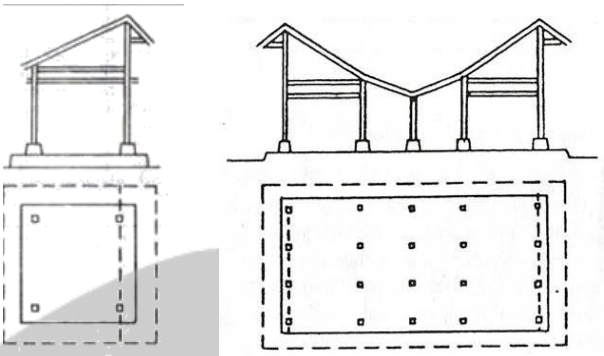

Gambar 2.4 Bentuk bangunan Jawa tipe Panggang-Pe
Sumber : Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

2.2.2.2. Bentuk Kampung

Kata kampung berasal dari kata *ketepung* yang berarti mengikat

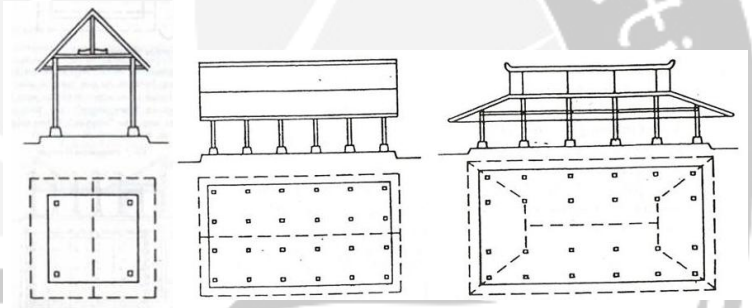

Gambar 2.5 Bentuk bangunan Jawa tipe Kampung
Sumber : Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

2.2.2.3. Bentuk Limasan

Kata limasan berasal dari kata liman yang berarti kerangka ganda. Bentuk bangunan ini dipergunakan oleh masyarakat dengan status sosial yang lebih tinggi.

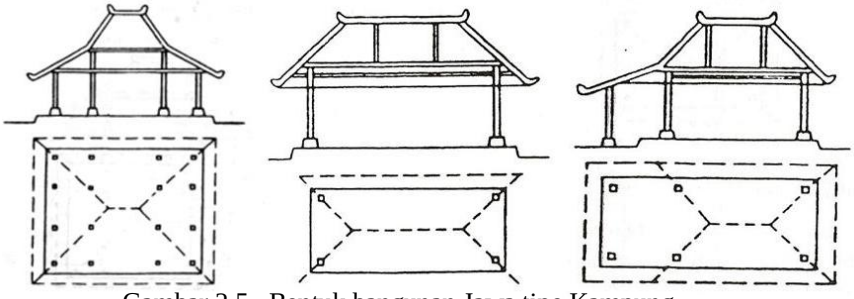

Gambar 2.5 Bentuk bangunan Jawa tipe Kampung
di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

2.2.2.4. Bentuk Joglo

Merupakan bentuk rumah tinggal yang banyak dipergunakan oleh golongan bangsawan dengan ciri khususnya adalah adanya konstruksi empat tiang utama bangunan yang disebut *Saka Guru* dan konstruksi langit-langit secara bersusun yang disebut *Tumpangsari*.

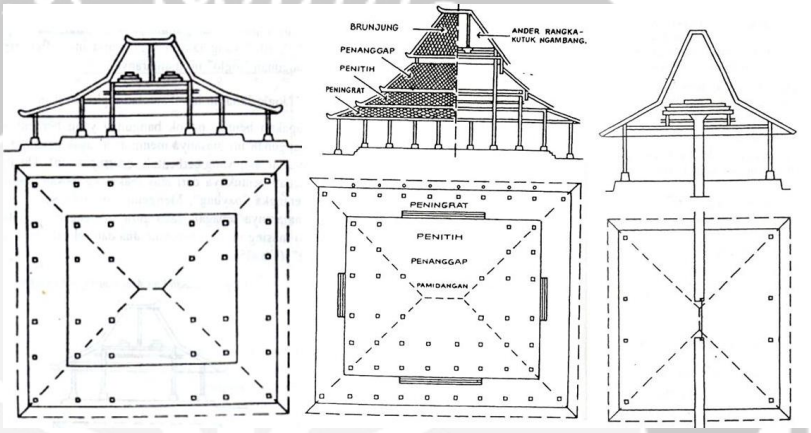

Gambar 2.6 Bentuk bangunan Jawa tipe Joglo
Sumber : Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

2.2.2.5. Bentuk Tajug

Merupakan tipologi bentuk bangunan yang dipergunakan untuk fungsi bangunan peribadahan.

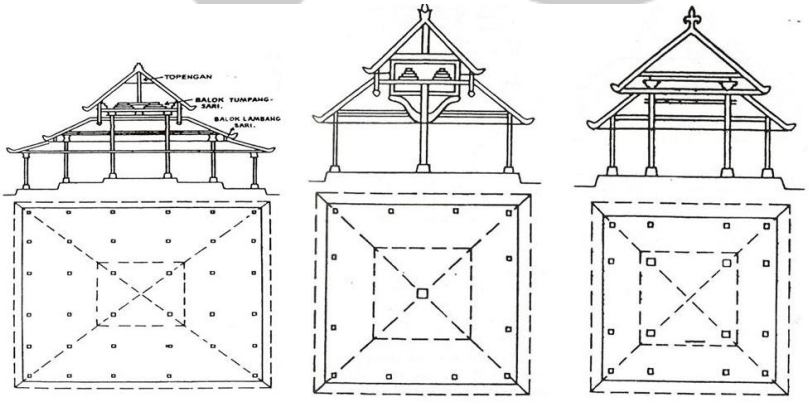

Gambar 2.7 Bentuk bangunan Jawa tipe Tajug
Sumber : Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

2.2.3. Pembagian Ruang

Inti rumah Jawa adalah *Omah* yaitu unit. Denah omah pada umumnya berbentuk persegi dan mempunyai aksis ke arah Utara-Selatan. Pada Kraton Yogyakarta, sumbu Utara-Selatan merupakan garis imajiner yang menghubungkan Laut Selatan-Keraton, Tugu, dan Gunung Merapi.

Tiap arah mata angin menurut kepercayaan di jaga oleh Dewa, yaitu :

a. ***Arah timur*** oleh Sang Hyang Maha Dewa, dengan sinar putih berarti sumber kehidupan atau pelindung umat manusia, merupakan lambang kewibawaan yang di butuhkan oleh raja.
b. ***Arah barat*** oleh Sang Hyang Yamadipati, dengan sinar kuning berarti kematian, merupakan lambang kebinasaan atau malapetaka.
c. ***Arah utara*** oleh Sang Hyang Wisnu, dengan sinar hitam berarti penolong segala kesulitan hidup baik lahir maupun batin, merupakan lambang yang cerah, ceria dan penuh harapan.
d. ***Arah selatan*** oleh Sang Hyang Brahma, dengan sinar merah berarti kekuatan, merupakan lambang keperkasaan, ketangguhan terhadap bencana yang akan menimpanya.

Dalam bangunannya tata ruang dari rumah Jawa secara umum terbagi menjadi tiga yaitu pendapa, pringgitan dan omah dimana masing-masing merupakan pembagian dari bagian publik, semi publik dan privat. Berikut adalah pembagian ruang pada jenis rumah Jawa :

1. Rumah Kampung

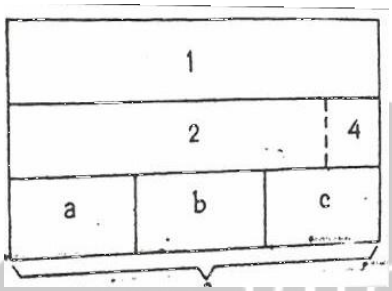

Ketr :

1. Ruang depan
2. Ruang tengah
3. Ruang belakang
   a. Senthong kiwa
   b. Senthong tengah
   c. Senthong tengen
4. Kamar tambahan

Gambar 2.8 Ruang bangunan Jawa tipe Kampung
Sumber : Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

2. Rumah Limasan

Keterangan :

1. Ruang depan
2. Ruang tengah
3. Ruang belakang
   a. Senthong kiwa
   b. Senthong tengah
   c. Senthong tengen
4. Kamar tambahan

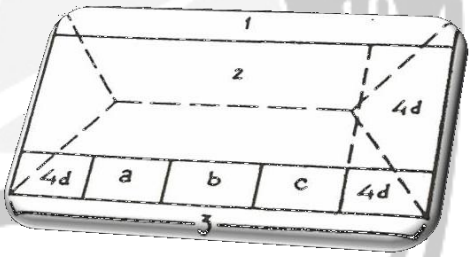

Gambar 2.9 Ruang bangunan Jawa tipe Kampung
Sumber : Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

3. Rumah Joglo Biasa

Keterangan :

1. Pendhapa
2. Pringgitan
3. Dalem
   a. Senthong kiwa
   b. Senthong tengah
   c. Senthong tengen

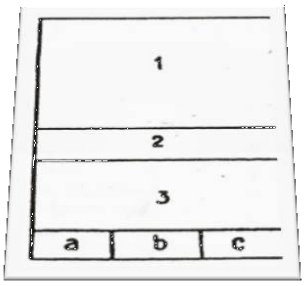

Gambar 2.10 Ruang bangunan Jawa tipe Joglo
Sumber : Wiryomartono, A.Bagoes, "Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia". PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1995

4. Rumah Joglo Bangsaw

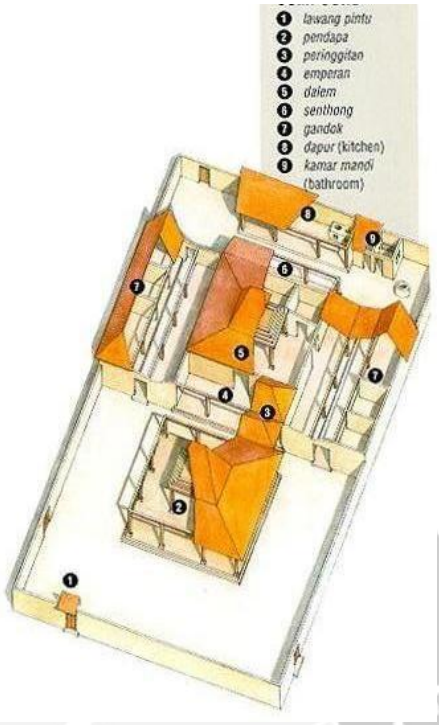

Keterangan :

1. Regol : pintu gerbang masuk
2. Rana
3. Sumur
4. Langgar

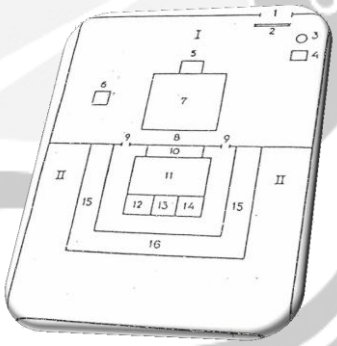

Gambar 2.11 Ruang bangunan Jawa tipe Joglo

5. Kuncung : tempat pemberhentian kendaraan di depan pendapa
6. Kandang kuda
7. Pendapa : ruang pertemuan
8. Longkangan : berupa gang kecil pembatas antara pendapa dan pringgitan
9. Seketheng : pintu gerbang kecil antara dalem dengan gandhok
10. Pringgitan : ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang
11. Dalem : ruang belakang atau ruang keluarga
12. Senthong kiri : kamar kiri, untuk menyimpan senjata
13. Senthong tengah (petanen) : kamar tengah, untuk menyimpan benih, dipakai pula untuk mengheningkan cipta dan berdoa kepada tuhan.

14. Senthong kanan : kamar kanan, untuk tempat tidur
15. Gandhok : untuk tempat tinggl keluarga (kerabat)
16. Dapur
    - Halaman luar
    - Halaman dalam

2.3 Teori Penunjang

2.3.1 Tinjauan Umum Kenyamanan Gerak

Manusia selalu bergerak dan membutuhkan ruang untuk pergerakannya. Maka dari itu desain harus disesuaikan dengan dimensi ruang yang dibutuhkan untuk kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas di dalam lingkup tatanan fisik tersebut. Kebutuhan akan dengan luas tertentu dapat diperhitungkan lewat dimensi tubuh manusia serta dimensi ruang geraknya.

Horowitz menyatakan bahwa setiap manusia memiliki proyeksi internal terhadap ruang gerak sekelilingnya ”body buffer zone atau personal zone” dan mengusulkan ukurannya, bentuk dan kemampuannya untuk menghadapi event yang interpersonal dan psikologi berbagai individu.

Ruang personal adalah suatu konsep lingkungan-perilaku yang didefinisikan sebagai suatu bulatan atau gelembung yang tak terlihat, mengelilingi dan dibawa-bawa oleh suatu organisme dan ada di antara dirinya dan orang lain. Disebut juga sebagai ruang penyangga (buffer zone) individu, bersifat utuh dan tidak terbagi. Ruang personal individu bersifat dinamis, dimensi dapat berubah, stress dan kegelisahan terjadi ketika ruang ini dimasuki oleh orang lain. Ruang personal mengatur seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, berpindah, bergerak bersama kita dan meluas serta mengecil menurut situasi di mana kita berada. Seorang individu selalu menjadi pusat dari ruang personalnya.

Jadi ruang personal dapat dilihat sebagai mekanisme pengaturan batasan bagi seseorang yang mempunyai dua fungsi utama. Pertama, fungsi protektif sebagai penahan ancaman dan kedua menyangkut

komunikasi (Jarak yang seseorang pertahankan dengan orang lain menentukan saluran sensor komunikasi mana yang penting dan akan dipakai dalam interaksi seseorang). Gambar 2.1

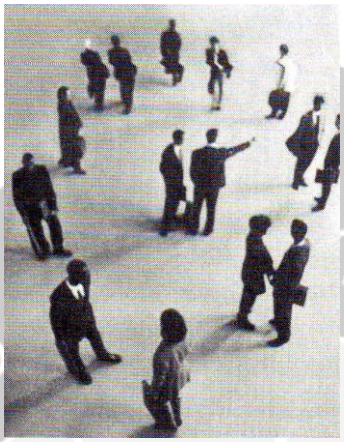

Gambar 2.12 Ruang personal
Sumber : Lou Mitchel, *The Shape Of Space*, Van nostrand Reinhold, New York,1996

John Fruin menemukan jarak jangkauan pada zone sentuhan berbicara, tidak menyentuh, kenyamanan personal dan sirkulasi. Gambar 2.2 menggambarkan ilustrasi Fruin mengenai touch zone dan no touch zone. Pada zone touch, berdasarkan pola elips yang dihubungkan dengan lebar badan dengan aksis rentang bahu diperoleh 3 sq ft atau 0,28m² per orang. Sedangkan pada no touch zone berdasarkan penyebaran antar orang yang berjarak 36 in atau 11,4cm dan 7m² area per orang, kontak tubuh dapat dihindari antara 3 sampai 7 sq atau 0,21 sampai 0,65m² per orang[10].

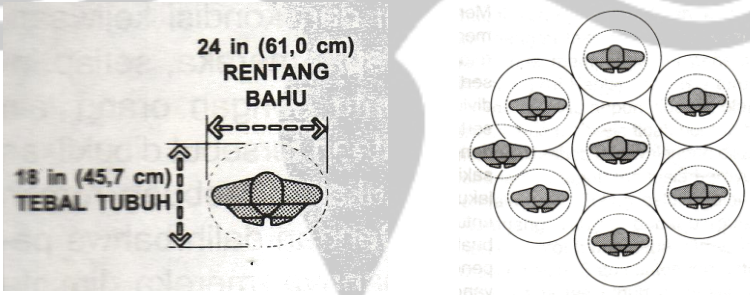

Gambar 2.13 Zona sentuhan pada manusia
Sumber Ernst Neufert, DATA ARSITEK jilid 2, Penerbit Erlangga

[10] Psikologi Arstektur, Deddy Halim, Ph.D. 2005.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi ruang personal yang dimiliki oleh seseorang :

- Karakteristik individu (kepribadian)

  Perbedaan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda pula juga menentukan ukuran ruang personal. Individu berkomunikasi melalui indera tertentu saja atau melalui sentuhan. Sehingga akan menentukan jarak yang dipilih untuk memenuhi fungsi komunikatif ruang personal. Budaya yang berbeda memerlukan jarak yang berbeda untuk memenuhi fungsi protektif dan komunikasi ruang personal. Budaya dengan kontak indera yang tinggi, dimana individu menggunakan ciuman dan sentuhan serta alat indera yang lain, cenderung berinteraksi dalam jarak yang lebih dekat. Kelompok budaya cenderung untuk berinteraksi pada jarak yang lebih dekat dengan anggota dari sub anggota mereka sendiri daripada yang bukan anggotanya.

- Jenis kelamin

  Ruang personal laki-laki akan membesar bila mereka bergaul dengan perempuan. Ruang personal perempuan lebih sulit dimasuki dibandingkan dengan ruang personal laki-laki. Perempuan berinteraksi pada jarak yang lebih dekat dengan orang yang disukainya, sedangkan laki-laki tidak membedakan jarak sebagai fungsi dari ketertarikan. Dalam hal jarak interpersonal dengan orang lain yang berjenis kelamin sama, pasangan perempuan dengan perempuan mempertahankan jarak yang lebih dekat daripada pasangan laki-laki dengan laki-laki.

Gambar 2.14 contoh ruang personal perempuan dan laki-laki.
Sumber : Lou Mitchel, *The Shape Of Space,* Van nostrand Reinhold, New York,1996.

- Jarak

Edward T. Hall mengkonsepsikan ruang personal sebagai bentuk dari komunikasi nonverbal. Menurutnya, jarak antar individu menentukan kualitas dan kuantitas stimulasi yang dipertukarkan. Jarak tersebut juga menentukan jenis hubungan antar individu dan jenis aktivitas yang dilakukan[11].

Secara umum terdapat empat zona dalam ruang personal yang dipakai seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Keempat zona tersebut dipresentasikan dalam jarak-jarak fisik yang disebut sebagai *"jarak proksemik (kedekatan)"*, yaitu jarak intim, pribadi, sosial dan publik.

Table 2.1.Zona ruang personal

zona	***Hubungan dan aktivitas***	***Kualitas Sensorik***
Jarak intim (0 - 0,45 m)	Kontak intim (hubungan seksual, kenyamanan kontak badan) dan olah raga fisik (gulat).	*Peningkatan kewaspadaan input sensor, sentuhan mengambil alih vokalisasi verbal sebagai bentuk komunikasi.*
Jarak pribadi (0,45 - 1,2 m)	Kontak antara teman dekat, interaksi setiap hari dengan kenalan.	*Input sensor sedikit lebih waspada daripada jarak initm, pandangan normal dan menyediakan feedback spesifik Komunikasi verbal bukan sentuhan.*
Jarak sosial (1,2 - 3,6 m)	Kontak yang tidak pribadi dan kontak bisnis.	*Input sensor minimal, pandangan kurang spesifik daripada jarak pribadi Tidak memungkinkan sentuhan.*
Jarak publik (>3,6 m)	*Kontak formal antar individu (actor, politikus) dengan publik.*	*Tidak ada input sensor, tidak ada visual yang spesifik.*

Keempat jarak yang diuraikan di atas dapat dibagi menjadi dua subfase pada masing-masing jaraknya :

A. Jarak intim
   - Fase dekat (0 - 15 cm)

[11] Psikologi Arstektur, Deddy Halim, Ph.D. 2005.

Perlindungan dan kasih sayang, pandangan tidak tajam, suara tidak perlu.

- Fase jauh (15 - 45)

  Jarak sentuh, tidak layak dimuka umum, pandangan terdistorsi, bau tercium, suara rendah berbisik.

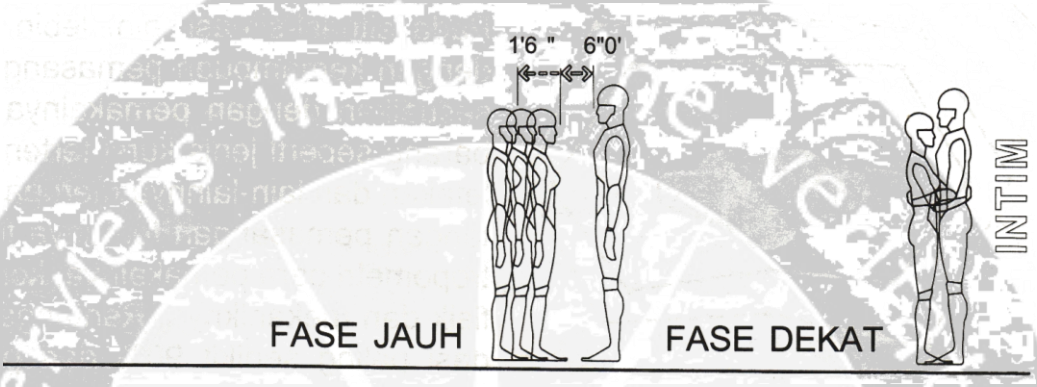

Gambar 2.14 Jjarak intim
Sumber Ernst Neufert, DATA ARSITEK jilid 2, Penerbit Erlangga

B. Jarak pribadi

- Fase dekat (0,45 - 0,75 m)

  Mempengaruhi perasaan, pandangan terganggu, focus lelah, tekstur jelas.

- Fase jauh (0,75 – 1,2 m)

  Pembicaraan soal pribadi, pandangan baik, suara jelas.

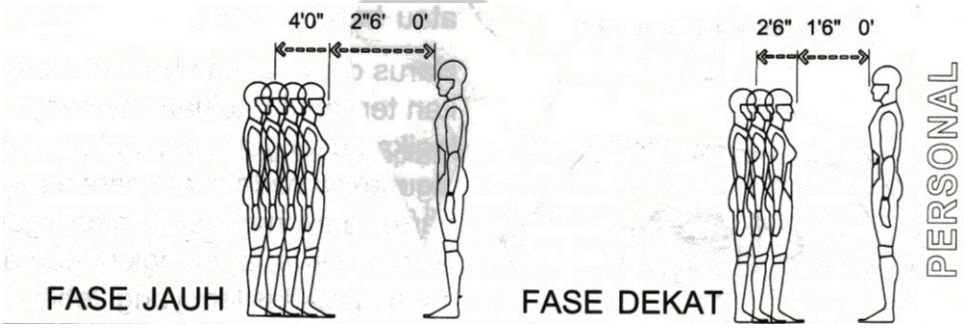

Gambar 2.15 Jarak pribadi
Sumber Ernst Neufert, DATA ARSITEK jilid 2, Penerbit Erlangga

C. Jarak sosial

- Fase dekat (1,2 – 2,1 m). Dominasi dan kerjasama.
- Fase jauh (2,1 – 3,6 m). Melihat diri dan formalitas.

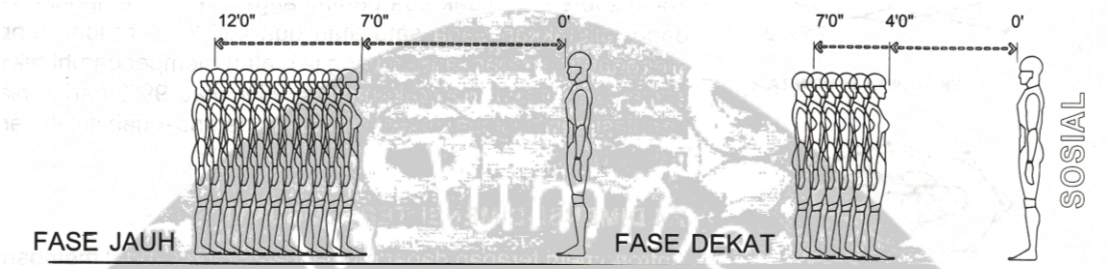

Gambar 2.16 Jarak sosial
Sumber Ernst Neufert, DATA ARSITEK jilid 2, Penerbit Erlangga

D. Jarak publik

- Fase dekat (3,6 – 7,5 m). Belum saling mengenal.
- Fase jauh (> 7,5 m). Tokoh dengan massanya.

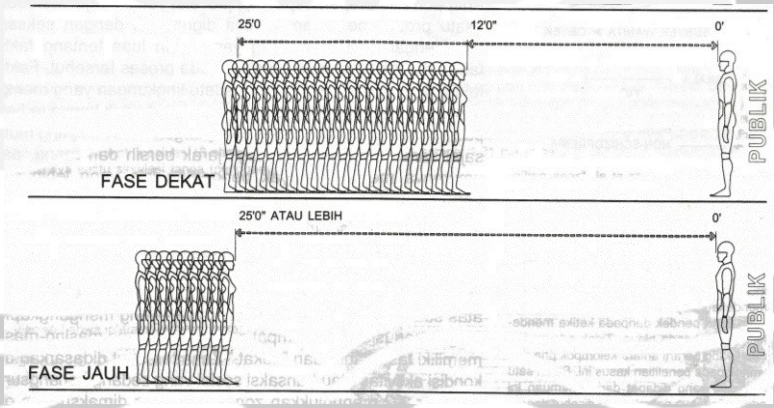

Gambar 2.17. Jarak publik
Sumber Ernst Neufert, DATA ARSITEK jilid 2, Penerbit Erlangga

Tipe-tipe zona tersebut secara umum dapat bermaanfaat sebagai dasar untuk membuat keputusan desain tentang ukuran minimum dan maksimum ruangan, ruang duduk, balai pertemuan, ruang seminar, untuk menghasilkan interaksi-interaksi intim, pribadi, sosial atau publik.

Fruin juga mengilustrasikan mengenai “personal zone”. Pada personal comfort zone, zona personal tubuh menyebar sampai diameter

42 in atau 106,7cm dan 10 sq ft atau 0,13m², tiap arenanya. Seluruh tubuh membagi antar personal, mengikuti sirkulasi lateral yang terbatas dengan bergerak disampingnya. Gambar 2.8

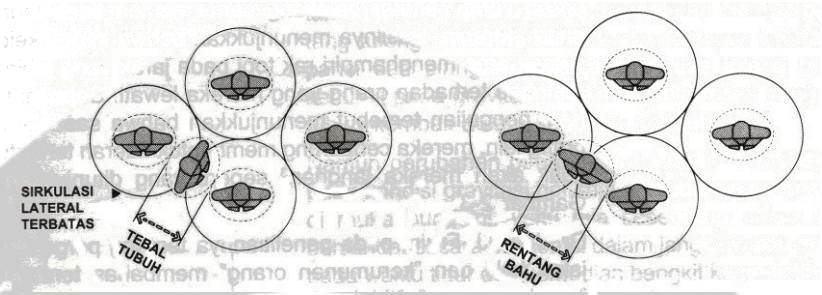

Gambar 2.18 personal zone
Sumber Ernst Neufert, DATA ARSITEK jilid 2, Penerbit Erlangga

2.3.2 Sirkulasi

Arti sirkulasi pada umumnya adalah peredaran gerak dari satu tempat ke tempat yang lain secara bebas[12]. Menurut pandangan arsitektur, "ruang/daerah sirkulasi adalah jalan lalu dari jalan masuk di luar bangunan sampai masuk kedalam bangunan dan berlalu dari satu ruang ke ruang lainnya [13]".

Sirkulasi Horisontal yaitu gang, ruang peralihan, lobby. Sirkulasi vertikal yaitu tangga, ramp, lift. Sirkulasi yang efisien menentukan banyaknya ruang yang dapat digunakan oleh pemakai bangunan untuk beraktivitas[14].

Syarat sirkulasi adalah :

- Urut – urutan yang logis (ukuran ruang, bentuk dan arah)
- Pencapaian yang mudah dan langsung
- Memberikan gerak yang logis dan pengalaman yang indah bermakna
- Belokan sesedikit mungkin
- Daerah sirkulasi harus cukup terang

[12] (Depdikbud, Kamus Besar Umum Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1998)
[13] (*Ishar, H.K.*, 1112;hal 15-17)
[14] (*Synder, James.C., Catenese, Anthony.J.,* 1998).

Unsur – unsur dalam sirkulasi adalah [15] :

1. Pencapaian

   Sebelum kita mencapai ruang dalam dari bangunan, kita akan melewati ruang perantara untuk siap mengalami, menikmati, menggunakan ruang atau fasilitas.

   a. Langsung

      Suatu pendekatan yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk, melalui sebuah jalan lurus yang segaris dengan alur sumbu bangunan. Tujuan visual yang mengakhiri pencapaian ini jelas.

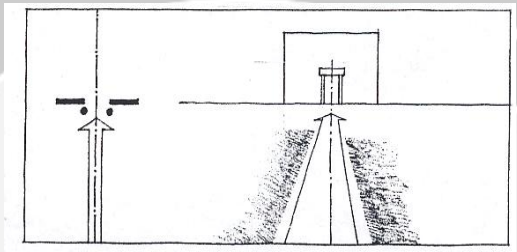

Gambar 2.11 Pencapaian langsung
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

   b. Tersamar

      Pendekatan yang samar–samar meningkatkan efek perspektif pada fasad depan dan bentuk suatu bangunan. Jalur dapat diubah arahnya satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.

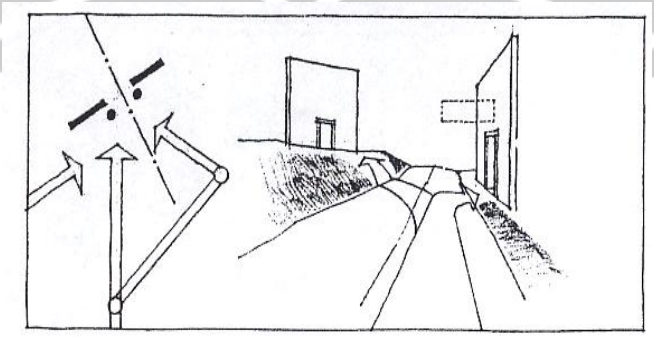

Gambar 2.20 Pencapaian Tersamar
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

[15] *(Ching, D.K.*, 1116, hal 231).

c. Berputar

Sebuah jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu banguan sewaktu bergerak mengelilingi tepi bangunan.

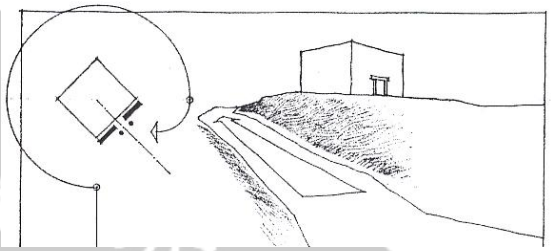

Gambar 2.21 Pencapaian berputar
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

2. Konfigurasi Jalur

a. Linear

Jalan yang lurus dapat menjadi pengorganisir utama untuk sederet ruang – ruang. Jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan, bercabang, membentuk putaran (loop).

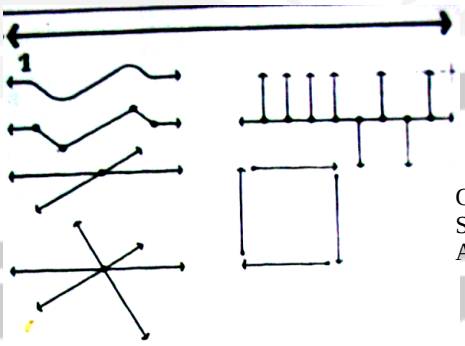

Gambar 2.22 Pola jalur sirkulasi
Sumber : Francis D.K. Ching.
ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

b. Radial

Konfigurasi radial memiliki jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama.

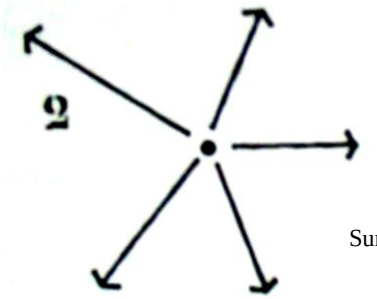

Gambar 2.23. Pola radial
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk,
Ruang Dan Tatanan

c. Spiral (berputar)

Konfigurasi spiral adalah suatu jalan tunggal menerus, yang berasal dari titik pusat dengan jarak yang berubah.

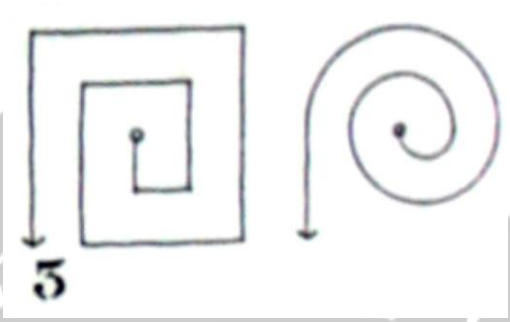

Gambar 2.24 Pola spiral
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

d. Grid

Konfigurasi grid terdiri dari 2 pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau persegi.

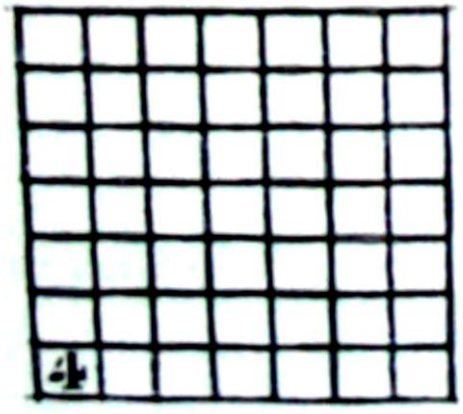

Gambar 2.25. Pola grid
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

e. Jaringan

Konfigurasi jaringan terdiri dari jalan – jalan yang menghubungkan titik–titik tertentu di dalam ruang.

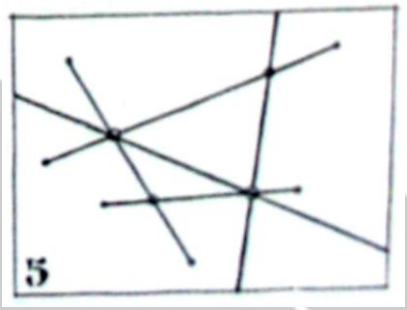

Gambar 2.26. Jaringan
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

f. Komposit

Bangunan umumnya membuat kombinasi dari gabungan pola diatas. Semua bentuk titik pusat memberikan kejelasan jalur pergerakan melalui bangunan dan menyediakan kesempatan untuk beristirahat dan menentukan orientasi. Untuk menghindari timbulnya orientasi yang membingungkan, susunan hirarkis dibuat berbeda dari skala, bentuk, dan penempatannya.

Bentuk ruang sirkulasi[16] :

a. Tertutup

Membentuk koridor umum yang berkaitan dengan ruang–ruang yang dihubungkan melalui pintu masuk pada bidang dinding.

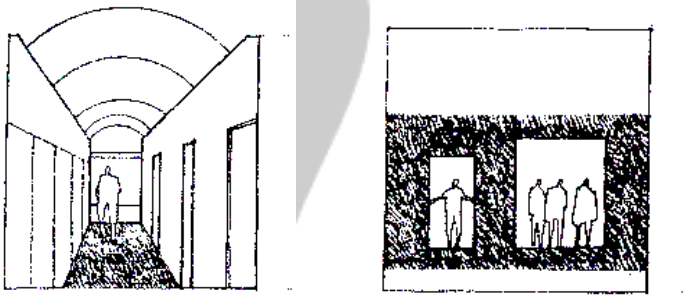

Gambar 2.27 Bentuk ruang sirkulasi
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

[16] (*Ching, D.K.*, 1116, hal 261).

b. Terbuka pada salah satu sisinya. Membentuk balkon atau galeri yang memberikan kontinuitas ruang dengan ruang lain yang dihubungkan.

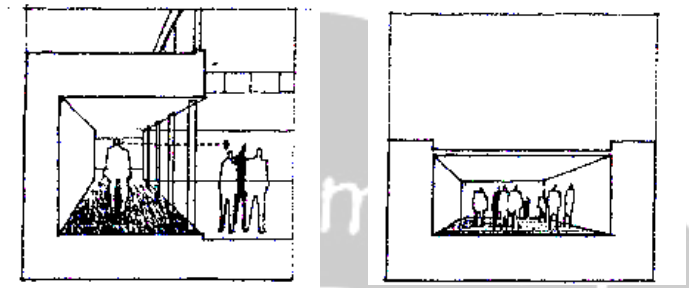

Gambar 2.28. Bentuk ruang sirkulasi
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan

c. Terbuka pada kedua sisinya

Membentuk deretan kolom untuk jalan lintas yang menjadi sebuah perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

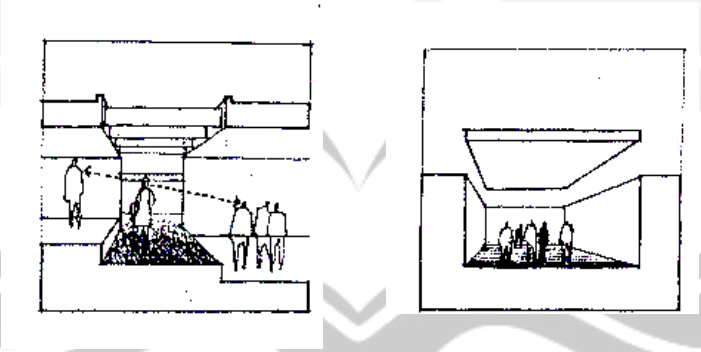

Gambar 2.21. Bentuk ruang sirkulasi
Sumber : Francis D.K. Ching. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang Dan Tatanan